**INTERAKSI EDUKATIF DALAM PEMBELAJARAN SENI BUDAYA (TARI) KELAS VII A DI SMP NEGERI 2 KECAMATAN KUANTAN MUDIK KABUPATEN KUANTAN SINGINGI PROVINSI RIAU.**

**EVADILA**

**DEWI SAFRILA**

**IRMA KURNIATI**

evadila@edu.uir.ac.id

**ABSTRAK**

Judul Penelitian Interaksi Edukatif Dalam Pembelajaran Seni Budaya (Tari) Kelas VII A di SMP Negeri 2 Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau.. Masalah penelitian ini adalah Bagaimanakah Interaksi Edukatif Dalam Pembelajaran Seni Budaya (Tari) Kelas VII A di SMP Negeri 2 Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau? Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui Interaksi Edukatif Dalam Pembelajaran Seni Budaya (Tari) Kelas VII A di SMP Negeri 2 Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Menurut Sardiman mengatakan indicator interaksi edukatif adalah 1) ada tujuan yang ingin dicapai, 2) ada bahan atau pesan yang menjadi interaksi, 3) adanya keterlibatan siswa dalam pembelajaran, 4) ada guru yang melaksanakan, 5) ada metode untuk mencapai tujuan, 6) ada situasi yang memungkinkan proses belajar-mengajar berjalan dengan baik, 7) ada penilaian terhadap hasil interaksi (2011:13).

1. **PENDAHULUAN**

 Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalankan kehidupannya, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Menurut Sardiman manusia adalah makluk sosial. Ini berarti setiap manusia pasti melakukan interaksi antar sesama manusia. Dari berbagai bentuk interaksi, terdapat istilah yang di sebut dengan interaksi edukatif. Interaksi

edukatif adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk dapat dibedakan dari bentuk interaksi lainnya. Dalam arti yang lebih spesifik pada bidang pengajaran (2010:1).

Kegiatan interaksi belajar mengajar mengandung suatu arti adanya kegiatan interaksi dari tenaga pengajar dengan subjek belajar. Interaksi antara guru dan anak didik

di harapkan merupakan proses motivasi. Maksudnya bagaimana dalam proses interaksi itu pihak pengajar mampu memberikan dan mengembangkan motivasi kepada anak didik agar dapat melakukan kegiatan belajar secara optimal (2010:2).

 Dalam interaksi edukatif seharusnya adanya tujuan yang ingin di capai meliputi tujuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Namun yang terjadi selama ini tujuan yang di capai hanya tujuan kognitif dan psikomotor. Mereka belajar hanya untuk sekedar mengetahui tanpa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu kurang adanya keterlibatan siswa dalam pembelajaran, hal ini terlihat dari sikap siswa yang hanya mendengarkan apa yang di sampaikan guru.

Dengan demikian dalam kegiatan pembelajaran di kelas, antara guru dan siswa harus ada interaksi yang baik agar tujuan yang ingin dicapai dapat terlaksana dengan optimal. Karena interaksi edukatif adalah hubungan dua arah antara guru dan anak didik dengan sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan. Jadi untuk mencapai tujuan pendidikan maka perlu adanya interaksi edukatif yang baik.

 Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, belajar mengajar suatu sistem intruksional mengacu pada pengertian sebagai seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Selaku suatu sistem, belajar mengajar meliputi suatu komponen antara lain tujuan, bahan, siswa, guru, metode, situasi, dan evaluasi. Agar tujuan tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antar sesama komponen terjadi kerja sama. Karena itu guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen-komponen tertentu saja misalnya metode, bahan, dan evaluasi saja, tetapi ia harus mempertimbangkan komponen secara keseluruhan (2006:9).

 Dalam proses belajar, guru harus memiliki pegangan dalam menerangkan materi pembelajaran agar proses belajar berjalan dengan sesuai yang diinginkan. Pegangan tersebut berpegang kepada kurikulum tingkat satuan pendidikan yang ditetapkan sekolah.

 Menurut Wina Sanjaya, silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan komponen dasar kedalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Berdasarkan silabus yang telah disusun guru bisa mengembangkannya menjadi Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) bagi siswanya (2008:148).

1. **METODOLOGI PENELITIAN**

Menurut Sugiyono metode penelitian pada dasarnya merupakan cara untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (2008:1). Dalam hal ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis menggunakan data kualitatif karena data yang ditemukan langsung terjun ke lapangan untuk mengetahui Interaksi Edukatif Dalam Pembelajaran Seni Budaya (Tari) Kelas VIIA di SMP Negeri 2 Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singgingi Provinsi Riau. Sama halnya dengan pendapat Suharsimi Arikunto, metode kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan angka dalam mengumpulan datanya. Dalam penelitian kualitatif peneliti dihadapkan langsung pada responden maupun lingkungannya sedemikian intensif sehingga peneliti dapat menangkap dan merefleksi dengan cermat apa yang diucapkan dan dilakukan oleh responden (2006:12).

Lokasi tempat dilakukannya penelitian ini yaitu di SMP Negeri 2 Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singgingi Provinsi Riau. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 7 orang siswa kelas VIIA SMP Negeri 2 Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singgingi Provinsi Riau dan sampel yang digunakan adalah guru bidang studi seni budaya yang mengajar di kelas VIIA yaitu Muliana, S.Pd. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling (sampel bertujuan). Data menurut jenis dan sumbernya yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer adalah data yang di peroleh dari sumber asli. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru seni budaya secara langsung. Data primer yang di peroleh secara langsung dari guru seni budaya melalui wawancara merupakan data murni. Data sekunder meliputi segala informasi yang diperlukan untuk menyusun data-data penelitian baik berupa konsep, defenisi, ataupun teori-teori yang dapat di pergunakan untuk menjelaskan permasalahan yang akan dilaksanakan melalui penelitian ini. Data sekunder dapat berupa: buku-buku, majalah, skripsi yang relevan dengan Interaksi Edukatif dalam pembelajaran seni budaya (tari) dan internet.

**3.5 Teknik Pengumpulan Data**

 Teknik pengumpulan data penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik, yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif sebagai teknik analisis data.

1. **PEMBAHASAN PENELITIAN**

 Interaksi Edukatif dalam pembelajaran Seni Budaya(Tari) Kelas VII A di SMP Negeri 2 Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singgingi Provinsi Riau diukur berdasarkan 7 indikator menurut ahmadi (2005:115), yaitu1) Adanya tujuan yang ingin dicapai,2) Adanya bahan atau pesan yang menjadi interaksi 3) adanya keterlibatan siswa dalam pembelajaran, 4) adanya guru yang melakasanakan, 5) adanya metode untuk mencapai tujuan, 6) adanya situasi yang memungkinkan proses belajar mengajar berjalan dengan baik, dan 7) adanya penilaian terhadap interaksi.

 Menurut Sardiman Adanya tujuan ingin dicapai adalah Dalam suatu kegiatan pasti memiliki suatu tujuan yang hendak dicapai, dan untuk mewujudkan tujuan tersebut memerlukan pengorbanan, usaha yang maksimal dengan segala kemampuan yang ada. Keberhasilan dari tujuan yang hendak dicapai dalam suatu kegiatan tersebut untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Suatu kegiatan tanpa tujuan bagaikan sebuah kapal berlayar ditengah lautan tanpa navigasi yang tak tahu kemana arah tujuan yang akan ditujuh(2011;13).

 Berdasarkan Hasil observasi di lapangan yaitu di kelas VIIA di SMP Negeri 2 Kecamatan Kuantan Mudik Penulis mengetahui bahwa guru seni budaya hanya melaksanakan tujuan pembelajaran seni budaya hanya tercapai pada tujuan kognitif dan Psikomotorik, tetapi lebih sering pada tujuan kognitif. Sebenarnya tujuan dari pengajaran tidak harus dipenuhi dari ketiga tujuan dibawah, tetapi untuk pembelajaran seni budaya tari akan lebih baik jika tujuan afektif tercapai. Karena tujuan kognitif hanya sebatas menguji kemampuan siswa dalam mengingat materi yang telah diajarkan, dan tujuan psikomotorik hanya sebatas pada keterampilan siswa dalam menerapkan yang telah dipelajari disekolah. sedangkan tujuan afektif adalah tujuan yang paling penting dalam pembelajaran seni budaya, karena siswa dituntut untuk memahami dan menanamkan nilai-nilai budaya, menghargai, dan melestarikan dalam diri siswa dikehidupan sehari-hari pada masa kini dan untuk masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil observasi menurut penulis kelas VIIA di SMP Negeri 2 Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau, guru sudah mengajar materi pembelajaran yang akan dicapai. Sebelum masuk kelas, guru sudah mempersiapkan bahan atau materi pelajaran serampang 12 diajarkan. Persiapan yang dilakukan guru adalah mempersiapkan silabus dan menyusun rencana pelaksanan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus.

Selain itu kemampuan siswa harus bisa dapat di lihat oleh guru karena siswa merupakan indivu yang memiliki karakter yang berbeda-beda, oleh sebab itu bahan yang akan di sampaikan guru di sesuaikan dengan kemampuan siswa. Media salah satu komponen yang tidak kalah penting dalam kegiatan belajar mengajar, unutuk menggunakan media guru di tuntut menjadi orang yang kreatif sehingga media yang di gunakan sesuai dengan bahan ajar aatau kemampuyan siswa. Meskipun telah di laksanakan dengan baik ternyata masih ada siswa yan mengabaikan apa yang di sampaikan guru, akan tetapi sebagian kecil yan melakukannya dan tidak mempengaruhi bagi siswa yang lainnya untuk mengikutinya.

Menurut Sardiman Adanya Keterlibatan Siswa Dalam Pembelajaran .Siswa adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi penting dalam proses pembelajaran karena siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. (2011:13)

Berdasarkan Hasil Observasi dilapangan yaitu Kelas VIIA di SMP Negeri 2 Kecamatan Kuantan Mudik, dalam proses pembelajaran guru harus mampu mengorganisasikan setiap kegiatan pembelajaran dan menghargai anak didiknya sebagai subjek yang memiliki potensi. Dengan Demikian, siswa diharapkan lebih aktif dalam pembelajaran, jika siswa aktif dalam pembelajaran, maka keterlibatan siswa dalam pembelajaran akan terlihat dan bermakna.

Yamin (2007:174) mengemukakan bahwa siswa merupakan sentral, maka aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlagsungnya interaksi belajar mengajar. Dalam hal ini, baik secara fisik maupun mental, aktif.Inilah yang sesuai dengan konsep belajar dengan pendekatan kompetensi, Jadi peran guru lebih sedikit dibanding dengan aktipitas siswa lebih dominan, dan proses pembelajan tidak akan berlangs manakala para siswa aktif (2007:147).

Menurut Sardiman Adanya Guru yang Melaksanakan Adalah Sebagai seorang pendidik yang memahami fungsinya dan tugasnya, guru khususnya ia dibekali dengan berbagai ilmu keguruan sebagai dasar, disertai pula dengan seperangkat latihan keterampilan keguruan dan pada kondisi itu pula ia belajar mensosialisasikan sikap keguruan yang diperlukannya. Seorang yang berpribadian khusus yakni ramuan dari pengetahuan sikap dan keterampilan keguruan yang akan ditranpormasikan kepada anak didik atau siswanya(2011:13).

 Pada hakekatnya, guru memiliki hakekat sebagai agen pembaharuan, sebagai pemimpin dan pendukung nilai-nilai masyarakat, sebagai fasilator memungkinkan terciptanya kondisi yang baik bagi subjek didik untuk belajar, bertanggung jawab atas tercapainya hasil belajar subjek didik, sebagai tenaga kependidikkan yang dituntut untuk menjadi contoh, bertanggung jawab secara profesional untuk terus menerus meningkatkan kemampuanya, sebagai penjunjung tinggi kode etik profesional.

 Selanjutnya seorang guru juga harus tahu bahwa guru yang baik adalah guru yang efektif, yaitu mampu menunaikan tugas dan fungsinya secara propesional.

Menurut Sardiman Adanya Metode Untuk Mencapai tujuan

 Adalah menjelaskan bahwa komponen ini merupakan alat yang harus dipilih dan dipergunakan guru dalam menyampaikan bahan pelajaran (materi) dalam rangka mencapai tujuan yang telah dirumuskan .

 Kenyataan yang terjadi di SMP Negeri 2 Kuantan Mudik, guru sudah menerapkan metode pembelajaran dalam menerapkan materi pelajaran. Tetapi tidak selalu relevansi dengan keadaan didik. Sehingga membutuhkan kemampuan guru yang ekstra dalam menerapkan metode pembelajaran dalam menyampaikan materi ajar.

 Beberapa metode pembelajaran yang perlu diketahui antara lain:

1. Ceramah adalah sebuah interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari guru kepada peserta didik.
2. Tanya jawab, yaitu peserta didik diberi stimulus melalui pertanyaan agar peserta didik termotivasi untuk mencari menemukan jawaban yang tepat sesuai kemampuan yang dimiliki.
3. Diskusi ialah penyampaian pendapat yang dilakukan oleh beberapa yang bergabung dalam kelompok yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalah dalam mencari kebenaran.
4. Demontrasi adalah pertunjukkan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahuai dan dipahami oleh peserta didik secara nyata atau tiruanya.
5. Metode sosiodrama adalah metode mengajar yang dalam pelaksanaanya peserta didik mendapat tugas dari guru untuk mendramatisasikan suatu situasi sosial yang mengandung suatu masalah,
6. Karyawisata yaitu kunjungan peserta didik ketempat-tempat tertentu di bawah bimbingan para pendidik dengan maksud untuk belajar,
7. Metode kerja kelompok yaitu peserta didik dibagi atas kelompok-kelompok kecil atau sub-sub kelompok,
8. Metode inkuiri merupakan cara penyajian pelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan inpormasi dengan atau tanpa bantuan guru,
9. Metode pengajaran unit merupakan salah satu metode pembelajaran yang memecahkan masalah ditinjau dari berbagai mata pelajaran sebagai satu kesatuan,
10. Metode latihan (drill) atau metode training merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasan-kebiasan tertentu,
11. Metode pemberian tugas da resitasi adalah cara penyajian bahan pelajaran yang mana guru memberikan tugas tertentu agar murid melakukan kegiatan belajar, kemudian harus bertanggung jawabkanya,
12. Eksprimen adalah percobaan untuk menbuktikan suatu pertayaan hipotesis tertentu.

 Dari masing-masing metode pembelajaran tersebut tentu banyak sekali kekurangan dan kelebihannya. Untuk itu dalam praktik pembelajaran, pendidik harus pandai-pandai memadukan teori yang lain untuk menyesuaikan dengan materi atau kondisi peserta didik. Tidak mungkin dalam pembelajaran hanya menggunakan satu/dua metode itu saja atau hanya menggunakan metode yang sama untuk pelajaran yang berbeda, karena jika demikian yang terjadi maka tidak akan terjadi suatu pembaruan dalam proses pembelajan dan tentu saja pembelajaran tersebut tidak akan bermakna lagi siswa.

 Menurut Sardiman Adanya Situasi yang Memungkinkan proses Belajar Mengajar Berjalan Dengan Baik. Jadi Situasi adalah suasana belajar atau suasana kelas pengajaran termasuk di sini adalah keadaan peserta didik, keadaan cuaca, keadaan guru dan keadan kelas di antara keadaan tersebut ada yang dapat diperhitungkan dan ada yang tidak dapat diperhitungkan terhadap situasi, yang dapat diperhitungkan guru dapat menyediakan alternatif metode-metode mengajar menurut perhitungan perubahan situasi.Adapun situasi yang tidak dapat diperhitungkan yang disebabkan oleh perubahan yang mendadak atau tiba-tiba diperlukan kecekatan dalam mengambil keputusan terhadap metode yang digunakan.

 Menurut Sartain (ahli psikologi Amerika) yang dimaksud dengan linkungan (environment) meliputi kondisi dan alam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan , perkembangan atau life processes(2006:32).

 Berdasarkan Hasil Observasi di lapangan yaitu kelas VIIA di SMP Negeri 2 Kecamatan Kuantan Mudik.

Situasi di SMP Negeri 2 Kuantan mudik sangat mendukung untuk proses pembelajaran berjalan dengan baik, karena lingkungan sekolah adalah lingkungan yang jauh dari jalan raya.

 Santrock mengemukakan bahwa ketika memikirkan tentang manajemen kelas yang efektif , guru yang tidak berpengalaman terkadang mengabaikan lingkungan fisik. lingkungan fisik kelas adalah lebih dari penataan barang kelas(2009:560).

 Berdasarkan pendapat diatas, diperoleh kesimpulan bahwa lingkungan fisik dapat meliputi kondisi gedung sekolah, tata ruang kelas, dan alat-alat belajar mempunyai pengaruh yang besar pada kegiatan belajar mengajar.Di samping kondisi fisik tersebut, suasana pergaulan disekolah juga sangat berpangaruh pada kegiatan belajar. Oleh karena itu guru harus berperan dalam menciptakan suasana belajar yang menarik bagi siswa.

1. Kondisi internal

Maksud dari kondisi adalah kondisi/situasi yang ada pada dalam diri siswa itu sendiri, misalnya kesehatan, keamanan, ketetramannya, dan sebagainya. Siswa dapat belajar dengan baik, jika kebutuhan internalnya dapat terpenuhi. Menurut maslow, ada tujuh jenjang kebutuhan primer manusia yang harus dipenuhi, antara lain:

1. Kebutuhan psikologis
2. Kebutuhan akan keamanan
3. Kebutuhan akan kebersamaaan dan cinta,
4. Kebuhan akan status,
5. Kebutuhan Self-Actulisation
6. Kebutuhan untuk

 mengetahui dan mengerti,

1. Kebutuhan Estetik
2. Kondisi Eksternal

Yang dimaksud dengan kondisi eksternal adalah yang ada di luar diri pribadi manusia. Misalnya kebersihan rumah, penerangan, serta keadaan lingkungan fisik yang lain.

Menurut Sardiman Adanya penilaian terhadap Interaksi, jadi penilaian adalah suatu kegiatan untuk memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil yang telah dicapai siswa. Kata menyeluruh mengandung arti bahwa penilaian tidak hanya ditujukkan pada penguasaan salah satu bidang tertentu saja, tetapi mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan yaitu dikelas VIIA di SMP Negeri 2 Kecamatan Kuantan Mudik Penulis Mengetahui bahwa guru seni budaya,penilaian yang dilakukan guru hanya sebatas menilai kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran dengan memberikan tes tertulis diakhir proses belajar mengajar. Sementara itu, penilaian terhadap interaksi edukatif meliputi banyak tes baik tertulis,lisan,sikap siswa, dan keberhasilan guru dalam menerapkan metode pengajaran dengan observasi.

Jika penilaian dilakukan pada banyak aspek, maka kelemahan dan kekuatan dalam proses pembelajaran dapat diketahui. Kelemahan pembelajaran dapat di perbaiki, dan kekuatan pembelajaran dapat dipertahankan atau di tingkatakan. Sehingga tujuan dari pembelajaran

 tercapai, dan terjadi interaksi edukatif yang baik dalam proses pendidikan seutuhnya.

Lebih lanjut Purwanto mengemukakan bahwa setiap kegiatan membutuhkan evaluasi apabila dikehendaki untuk mengetahui apakah kegiatan berjalan sebagaimana yang diharapkan. Pengambilan keputusan evaluasi dilakukan berdasarkan hasil pengukuran dan kriteria(2011:2).

 Evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang sejauh mana keberhasilan anak didik dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar.Evaluasi dapat dilakukan oleh guru dengan memakai seperangkat istrumen penggali data seperti tes p[erbuatan, tes tertulis dan tes lisan. Tujuan evaluasi adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data-data yang membuktikan taraf kemajuan anak didik dalam mencapai tujuan yang diharapkan.
2. Memungkinkan guru menilai aktivitas/pengalaman yang didapat dan menilai metode mengajar yang dipergunakan.

Sahertian mengatakan bahwa melaksanakan penilaian terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Mengenai masalah penilaian yang perlu dibina ialah pemahaman konsep tentang proses dan hasil penilaian.Pertama, guru perlu memahami dengan jelas beda antara pengukuran dan penilaian. Untuk mengukur digunakan alat ukur seperti tes atau bukan tes. Hasil pengukuran diperoleh secara kuantitatif dalam bentuk angaka atau skor(2008:12).

 Pelaksanan evaluasi sangat bergantung pada jenis evaluasi yang digunakan. Jenis evaluasi yang digunakan akan mempengaruhi seseorang evalator dalam menentukan prosedur, metode, instrumen, waktu pelaksanaan, sumber data, dan sebagainya. Dalam pelaksanaan penilaian hasil belajar, guru dapat menggunakan tes (tes tertulis,tes lisan, dan tes perbuatan) maupun non tes ( angket observasi, wawancara, studi dokumentasi, skala sikap, dan sebagainya).

 Sebagai contoh dalam pelaksanaan tes lisan misalnya guru harus memperhatikan tempat tes diadakan, guru harus menciptakan suasana yang kondusif dan komunikatif, tetapi bukan menciptakan suasana tes lisan menjadi suasana diskusi, debat atau ngomrol santai. Komonikatif yang di maksudkan agar guru dapat mengarahkan peserta didik, terutama bila jawaban peserta didik itu tidak sesuai dengan apa yang dimaksudkan, sebaliknya bukan dengan membentak-bentak peserta didik. Mengarahkan berbeda dengan membantu.Mengarahkan berarti memberi pengarahan secara umum untuk mencapai tujuan,sedangakan membantu berarti ada kecendrungan untuk memberikan tanya jawab kepada peserta didik, karena ada rasa simpati, kasihan, dan sebagainya.

1. **KESIMPULAN**

Berdasarkan pada deskripsi sebelumnya pada temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa **Interaksi Edukatif dalam Pembelajaran Seni Budaya (tari) Kelas VIIA di SMP Negeri 2 Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten kuantan Singgingi Provinsi Riau** meliputi tujuh aspek sebagai berikut:

1. Adanya Tujuan yang Ingin Dicapai

 Tujuan kognitif, tujuan afektif, dan tujuan psikomotorik yang di peroleh hasil tes dan pengamatan.

1. Adanya Bahan atau Pesan yang Menjadi Isi Interaksi

 Kepada guru khususnya atau pengembang kurikulum umumnya, harus memikirkan sejauh mana bahan-bahan yang topiknya tertera dalam silabus berkaiatan dengan kebutuhan anak didik pada usia tertentu dan juga lingkungan tertentu pula.Minat anak didik akan bangkit bila suatu bahan diajarkan sesuai denga kebutuhan yang mereka inginkan

1. Adanya Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran guru harus mampu mengorganisasikan setiap kegiatan pembelajaran dan menghargai anak didiknya sebagai subjek yang memiliki potensi.Dengan demikian, siswa diharapkan lebih aktif dalam proses pembelajaran.Jika siswa aktif dalam pembelajaran,maka keterlibatan siswa dalam pembelajaran akan terlihat dan bermakna.

1. Adanya Guru yang Melaksanakan

Seorang guru juga harus tahu bahwa guru yang baik adalah guru yang efektif, yaitu mampu menunaikan tugas dan fungsinya secara profesional. Untuk dapat melaksanakan tugas secara profesional, diperlukan berbagai persyaratan seperti kompetensi akademik, kompetensi metodologis, kematangan pribadi, sikap penuh dedikasi, kesehjateraan yang memadai, pengembangan karier, budaya kerja, dan suasana kerja yang kondusif.

1. Adanya Motode Untuk Mencapai Tujuan

Untuk itu dalam praktek pembelajaran, pendidik atau guru harus pandai-pandai memadukan teori satu dengan teori yang lain untuk menyesuaikan dengan materi atau kondisi peserta didik. Tidak mungkin dalam pembelajaran hanya menggunakan satu/dua metode itu saja atau hanya menggunakan metode yang sama untuk pelajaran yang berbeda, karena jika demikian yang terjadi maka tidak akan terjadi suatu pembaharuan dalam proses pembelajaran dan tentu saja pembelajaran tersebut tidak akan bermakna bagi siswa.

1. Adanya Situasi yang Memungkinkan Proses Belajar Mengajar Berjalan dengan Baik

Secara jelas untuk meningkatkan belajar yang efektif, perlu diperhatikan beberapa hal yaitu kondisi internal dan ekternal. Kondisi Ekternal adalah kondisi atau situsi yang ada didalam diri siswa itu sendiri,misalnya kesehatan, keamanan, ketetramannya, dan sebagainya.Siswa dapat belajar dengan baik, jika kebutuhan internalnya dapat terpenuhi. Sedangkan kondisi eksternal adalah kondisi yang ada di luar diri pribadi manusia.Misalnya kebersihan rumah, penerangan, serta keadaan lingkungan fisik yang lain. Untuk dapat belajar yang baik efektif, diperlukan lingkungan yang baik dan teratur.

1. Adanya Penilaian Terhadap Interaksi

Pelaksanaan evaluasi sangat bergantung pada jenis evaluasi yang digunakan.jenis evaluasi yang digunakan akan mempengaruhi seseorang evaluator dalam menentukan presedur, metode, intrumen, waktu pelaksanaan, sumber data, dan sebagainya. Dalam pelaksanaan penilaian hasil belajar,guru dapat mengunakan tes (tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan) mauapun non tes (angket,observasi, wawancara, studi dokumentasi, skala sikap, dan sebagainya).

1. **DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto Suharsimi 2006. Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.

Ahmadi & Prasetya 2005. Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka Setia.

Ahmadi 2005. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta

Depdikbud 2001. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka

Djamarah. S. B, 2005. Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif. Jakarta:

 Rineka Cipta

Djamarah & Zain 2006. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Balai Pustaka

Erlina 2012.” Interaksi Edukatif Dalam Pembelajaran Seni Budaya Kelas VIA di

 SD Negeri 017 Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten

 Kampar Provinsi Riau”.

 Hamalik 2004. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara

Hasan .C, 1994 . Dimensi Dimensi Psikologi Pendidikan. Surabaya. Al-Ikhlas

Holil, A. 2009. Interaksi Sebagai Proses Belajar Mengajar. Available From:

[Http://anwarholil.blogspot.com/2009/01/interaksi-sebagai-proses-](http://anwarholil.blogspot.com/2009/01/interaksi-sebagai-proses-%20%20%20%20%20%20%20%20%20%20%20%20%20%20%20%20%20%20%20belajar.html)

 [belajar.html](http://anwarholil.blogspot.com/2009/01/interaksi-sebagai-proses-%20%20%20%20%20%20%20%20%20%20%20%20%20%20%20%20%20%20%20belajar.html). tanggal akses: 1 April 2013.

Nashirbungas, 2010. Data Primer. Availabel From:

[Http://id.shvoong.com/social-](http://id.shvoong.com/social-%20%20%20%20%20%20%20%20%20%20%20%20%20%20%20%20%20%20science/1997495-data-primer)

 [science/1997495-data-primer](http://id.shvoong.com/social-%20%20%20%20%20%20%20%20%20%20%20%20%20%20%20%20%20%20science/1997495-data-primer). Tanggal akses: 1 April 2013.

Iskandar 2008. Metodologi Penelitian Kualitatif: Jakarta Gaung Persada Press.

Latifah Hasan 2010.” Peran Guru Berinteraksi Dalam Pengajaran Seni Musik

 Rekorder di Kelas IV SDN 003 Pankalan baru”.

Nashirbungas, 2010. Data Primer. Availabel From:

[Http://id.shvoong.com/social-](http://id.shvoong.com/social-%20%20%20%20%20%20%20%20%20%20%20%20%20%20%20%20%20%20science/1997495-data-primer)

 [science/1997495-data-primer](http://id.shvoong.com/social-%20%20%20%20%20%20%20%20%20%20%20%20%20%20%20%20%20%20science/1997495-data-primer). Tanggal akses: 1 April 2013.

Riski Ramadan 2006.” Interaksi Dalam Proses Pembelajaran Seni Musik di SMA

 Tri Bakti Pekanbaru Provinsi Riau”.

Roestiyah N.K, Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem.Jakarta: PT Rineka

 Cipta)

Sardiman 2004. .Interaksi dan Motovasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali

 Press.

Sardiman, A . M 2001. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta : Edisi

 Ke-1. Raja Grafindo Persada.

Sumanto 1995.Metode Penelitian dan Sosial Pendidikan.Yogyakarta: Andi Off

 Sev.

 Soetomo .1995. Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar. Surabaya: Usaha

 Nasional

Sri Rahayu 2008.” Interaksi Edukatif Dalam Mata Pelajaran Seni Musik di SMP

 1 Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau”.

Sri Astuti 2007.” Peran Guru Dalam Interaksi Pembelajaran Seni Tari di SD

 Negeri 032 Pekanbaru Provinsi Riau”.

Suryosubroto 2002. Proses Belajar Mengajar di Sekolah.Jakarta: Rineka Cipta

Sugiyono 2008. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung. Alfa beta.

Wina Sanjaya 2009. Media Pembelajaran beriorentasi Standar Profesi

 Pendidikan.Kencana: Jakarta

WWW. Wawancara interview. Com. Tanggal akses: 1 April 2013